# BAB III
# TAFSIR IBN KATHIR DAN AL-AZHAR

## A. Tafsir Ibn Kathir

### 1. Biografi Ibn Kathir

Nama lengkap penulis kitab *Tafsir al-Qur`an al-Adzim*, yang terkenal dengan Tafsir Ibn Katsir, adalah Abu al-Fida' Imadu al Din Ismail ibn Abi Hafs Syihabu al-Din Umar ibn Katsir ibn al-Dara' al-Quraisy al-Dimaski, lahir di desa Mijdal wilayah Basra sebelah timur Damaskus pada tahun 701 H.[1]

Ibn Kathir merupakan anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Umar Ibn Kathir Ibn Dawn Ibn Zara' al-Quraisy dari desa al-Syirkuwin sebelah barat Busra, lahir pada tahun 640 H dan meninggal pada tahun 703 H, yakni saat Ibn Kathir masih berumur tiga tahun.[2]

Setelah ayahnya meninggal, Ibn Katsir diasuh oleh kakaknya Syekh Abdul Wahab. Pada tahun 707 H. Mereka sekeluarga pindah ke Damaskus. Ibn Katsir hidup pada abad ke delapan hijriyah dibawah pemerintahan Dinasti Mamalik. Ia sempat menyaksikan serangan-serangan bangsa Tatar, kelaparan, angin dahsyat yang membunuh jutaan manusia, sebagaimana ia menyaksikan peperangan dengan Perancis (Salib), saling bunuh-membunuh

---

[1] Jamaluddin Miri, *Tafsir Al-Adzim Ibn Kathir: Studi tentang Sumber, Metoda dan Corak Penafsirannya* (Jurnal Mutawatir, Vol 3, No.1 juni 2013), 122; Ibn Katsir, *al-Bidāyah wa al-Nihayāh*, juz xiv (Beirut: Dar al-Kutub al- Ilmiyah.t. th), 22.
[2] Ibid, 32.


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara para penguasa. Sementara itu, masa ini juga meliputi kegiatan keilmuan yang terjawantah dengan banyaknya madrasah, banyaknya penulisan buku-buku, dan banyaknya harta yang diwaqafkan kepada para ulama dan madrasah.[3]

Ibn Katsir meninggal pada hari kamis, 26 sya'ban 774 H. Sesuai dengan wasiatnya, ia dikuburkan dipemakaman di al-Sufiyah di samping makam gurunya Syekh al-Islam Taqiyuddin Ibn Taimiyah. Ketika dibawa keluar kota Damaskus menuju tempat pemakamannya, orang-orang banyak sekali yang mengiringi jenazahnya.[4]

Ibn Kathir belajar kepada ratusan guru, tapi guru yang paling banyak mempengaruhi pemikiran Ibn Katsir adalah Syekh Taqiyudin Ibn Tailmiyah (w. 728 H), karena ia mempunyai hubungan khusus dengannya, membela dan mengikuti pendapat-pendapatnya.

Dalam bidang fiqh, Ibn Kathir belajar kepada Syekh Burhan al-Din Ibrahim Abd al-Rahman al-Farizi (w.729 H). Seorang pemuka mazhab Syafi'i. Bidang sejarah, Ibn Kathir belajar pada al-Qasim ibn Muhammad al-Barzali (w.739 H), sejarawan dari Syam, tentang bidang hadith, Ia belajar kepada Syekh Jamal al-Din Yusuf ibn al-Zaki al-Mizzi (w.744 H), ahli Hadith dari Mesir, pengarang kitab Tahzib al-Kamal, dan anaknya Zainab yang telah dinikahi oleh Ibn Kathir. Ia juga pernah belajar ilmu matematika kepada al-Hadiri dari Alaudin al-Tuyuti dari al-Sadr Alauddin Ali ibn

---

[3] Ibid., 123.
[4] Ibid., 123; Abu Falah Abd al-Hay ibn al-Imad al-ahambali, *Syazarat al- Zahab fi akhbar Man Zahab*, juz V (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,t.th), 231-232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'ali al-Ansari al-Hirafi, terkenal dengan nama Ibn al-Zawin, seorang ilmu matematika (w.705 H).[5]

Karya-karya Ibn Kathir diantaranya sebagai berikut:[6]

a) *Al-Bidayah wa Nihayah* dalam bidang sejarah
b) *Al-Kawakibud Darari* merupakan cuplikan dari *al-Bidayah wan Nihayah*
c) *Tafsirul Qur'an; al-Ijtihad fi Ṭalabil Jihad*
d) *Jami'ul Masanid; as-Sunanul Hadi li Aqwami Sunan*
e) *Al- Waḍiḥun Nafis fi Manaqibil Imam Muhammad ibn Idris.*

**2. Metode dan Corak Tafsir Ibn Kathir**

Tafsir Ibnu Kathir merupakan sebutan umum untuk kitab Tafsir al-Qur'an al-Adzim karya Ibnu kathir. Kitab ini pernah dicetak secara menyatu dengan kitab Ma'alim al-Tanzil karya al-Baghawi, kemudian dicetak secara terpisah dengan empat jilid besar.

Muhammad Rasyid Rida menjelaskan bahwa tafsir ini merupakan tafsir paling masyhur yang memberikan perhatian besar terhadap apa yang diriwayatkan dari para mufassir salaf dan menjelaskan makna-makna ayat dan hukum-hukumnya serta menjauhi pembahasan i'rab dan cabang-cabang balagah yang pada umumnya dibicarakan secara panjang lebar oleh

[5] Ibid., 123; Ibn Kathir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*,, Bagian Muqaddimah.
[6] Mannā Khalīl al-Qaṭṭān. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, ter Mudzakir AS cet.15 (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2012), 528.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebanyakan mufasir, juga menjauhi pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami al-Qur`an secara umum atau memahami hukum dan nasihat-nasihatnya secara khusus.[7]

Dilihat dari metode penafsirannya, tafsir Ibn Kathir ini menggunakan metode analisis (tahlili), yaitu metode penafsiran al-Qur`an yang dilakukan dengan menjelaskan ayat al-Qur'an dalam berbagai aspek, serta menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya, jadi kegiatan penafsirannya meliputi penjelasan ayat perayat, surat persurat, makna lafaz-lafaz tertentu, susunan kalimat, asbabun nuzul, hadits yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan. Namun demikian Ibn Kathir mengabaikan penjelasan lafaz-lafaz dari segi kebahasaan dan balaghahnya.[8]

Bila dilihat dari sumber penafsirannya. Tafsir Ibn Kathir termasuk kategori tafsir *bil-ma'tsur*, disebut juga *tafsir al-riwayah* atau *bi al-manqul*[9], yaitu tafsir yang mengambil penjelasan dari ayat-ayat al-Qur`an sendiri, Hadits Nabi, atsar sahabat, ataupun perkataan tabi'in.

Hal tersebut sesuai dalam muqaddimah tafsir Ibn Kathir,[10] bahwa metode paling tepat adalah menafsirkan al-Qur`an dengan al-Qur`an, karena yang dinyatakan al-Qur`an secara global di suatu tempat akan dijelaskan al-Qur`an secara rinci di tempat lain. Apabila tidak ada penjelasan dari al-Qur`an sendiri maka dicari penjelasan dari sunnah. Imam Syafi'i berkata

---

[7] Ibid, 528.
[8] Jamaluddin Miri, *Tafsir Al-Adzim..* , 124.
[9] Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, jilid I (t,k,: t.p, 1976), 244.
[10] Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur`an al-Adzim*, jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 8-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa apa yang ditetapkan oleh Rasulullah adalah hasil dari pemahaman al-Quran.

Menurut al-Zarqani, Tafsir Ibn Kathir merupakan tafsir yang paling shahih dalam aliran tafsir bi al-ma`thur. Ibn Kathir sangat berhati-hati dan selalu mengingatkan tentang riwayat-riwayat Israiliyat yang munkar.

Ibn Kathir dalam tafsirnya tidak selalu menjelaskan arti kosakata, Ia hanya menjelaskan kosakata yang dianggapnya perlu saja.

Dalam tafsir ini di temukan beberapa corak, hal ini dipengaruhi oleh beberapa disiplin ilmu yang dimilikinya. Adapun corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibn Kathir yaitu corak fiqih, corak ra'yi dan corak qira`at.[11]

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Tafsir Ibn Kathir menggunakan metode penafsirannya secara analisis (tahlili) dan dari segi sumber penafsirannya menggunakan bi al-ma`thur. Berbeda dengan tafsir lainnya, Ibn Kathir juga melakukan kritik penilaian kepada periwayat hadits dan atsar sahabat, bahkan mentarjih (menguatkan) salahn satu pendapat dari beberapa pendapat, sehingga tafsir ini lebih dapat dipertanggung jawabkan.

## B. Tafsir Al-Azhar

### 1. Biografi Hamka

Buya Hamka mempunyai nama lengkap Haji Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amrullah. Beliau lahir pada tanggal 13 Muharram 1362 H

[11] Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi* Tafsir, ter. Ahmad Akrom (Jakarta: Rajawali, Press, 1994), 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertepatan dengan 16 Februari 1908 M di sebuah desa bernama Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang di tepi Danau Maninjau Sumatera Barat. Ayahnya bernama Syekh Abdul Karim Amrullah adalah seorang ulama yang terkenal di masanya.[12] Ayahnya sangat terkenal di Minangkabau khususnya dan di Sumatra umumnya.[13]

Di tahun 1941 ayahnya diasingkan Belanda ke Sukabumi karena fatwa-fatwa yang dianggap mengganggu keamanan dan keselamatan umum. Ibunya bernama Siti Safiyah.

Ketika usia 22 tahun, Hamka kembali dari perjalanan ke Mekkah dan dikawinkan oleh ayahnya dengan seorang anak perempuan beernama Siti Raham yang berusia 15 tahun. Tanggal 1 Januari 1972, istrinya meninggal dunia di Jakarta dengan meninggalkan sepuluh orang anak, tujuh laki-laki dan tiga perempuan.

Pada tanggal 19 Agustus 1973, Hamka nikah lagi dengan Hajar Siti Khadijah, dari Cirebon, Jawa Barat.[14]

Hamka memulai pendidikannya dengan membaca al-Qur`an di bawah bimbingan ayahnya. Setelah mencapai usia tujuh tahun Hamka memasuki sekolah desa. Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labai El-Yunisi mendirikan Sekolah Diniyah, Hamka dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah ini. Pada pagi hari Hamka belajar di sekolah desa, sore hari di seolah

---

[12] M.Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam* (Jakarta: Kencana, 2014), 235-236.
[13] A. Mukti Ali, dkk . *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 51,, berdasarkan wawancara beliau dengan Titiek W.S. pada tahun 1978.
[14] Ibid, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diniyah, dan malam hari belajar mengaji di surau bersama teman-temannya.[15]

Tahun 1918 ayahnya mendirikan Thawalib School di Padanag Panjang, Hamka pun dimasukan disana oleh ayahnya dan disuruh berhenti dari sekolah desa. Suasana belajar di Thawalib tidak menarik perhatiannya. Hamka malah lebih banyak sibuk membaca secara otodidak di perpustakaan Zaainaro. Perhatiannya tertuju pada buku-buku cerita dan sejarah.

Pada tahun 1924 Hamka berangkat ke tanah Jawa, di Yogyakarta. Di kota ini Hamka bertemu dengan Ki Bagus Hadikusumo, HOS Cokroaminoto, Syamsul Ridjal, dan H.Fachruddin.

Hamka pernah ditangkap oleh penguasa Orde Lama lalu dijebloskan ke dalam tahanan pada tanggal 27 Januari 1964, sesaat setelah memberikan pengajian di masjid Al-Azhar. Sebagai tahanan politik Hamka ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan di kawasan puncak, yakni Bungalow Herlina, Harjuna, bungalow Brimob Megamendung dan kamar tahanan polisi Cimaman, di rumah inilah Hamka mempunyai kesempatan yang cukup untuk menulis Tafsir Al-azhar.[16]

Akhirnya setelah kejatuhan Orde Lama dan kemudian Orde Baru bangkit di bawah pimpinan Soeharto dan kekuatan PKI pun telah ditumpas, Hamka dibebabkan dari tuduhan pada tanggal 21 Januari 1966.

---

[15] Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam*.. , 54.
[16] Ibid, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamka mendirikan semacam kursus reguler tentang tabligh yang dinamainya Kulliyatul Muballighin yang diasuhnya antara tahun 1934 sampai dengan tahun 1935.[17]

Kegiatan hamka dalam menulis dan mengarang, memulai reputasinya dengan menulis berbagai artikel dalam majalah bulanan Kemauan Zaman, majalah Pembela Islam, Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah. Berpijak dari karya-karyanya, Hamka dikenal menjadi seorang sastrawan, pujangga, ulama dan juga politikus.

Kegiatan politik Hamka bermula pada tahun 1925 ketika menjadi anggota partai politik Sarikat Islam. Pada tahun 1945, Hamka menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan menyertai kegiatan gerilya dalam hutan di Medan. Tahun 1947, Hamka diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia. Hamka diangkat menjadi anggota Konstituante Masyumi dan membawakan pidato utama dalam Pilian Raya Umum 1955. Masyumi kemudian diharamkan oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1960. Pada tahun 1964 sampai 1966, Presiden Sukarno memenjarakan Hamka karena dituduh pro-Malasya.

Hamka pernah menjabat sebagai Ketua Muhammadiyah di Sumatra Barat pada tahun 1945-1949. Pada tahun 1957 sampai 1960 menjabat sebagai pegawai tinggi Kementrian Agama di Jakarta.[18] Dan juga pernah menjabat ketua umum Majelis umum Indonesia.

---

[17] Sholehan, *Relevansi Pemikiran Tasawuf Hamka* (Surabaya: Alpha, 2006), 110; Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jil II (Jakarta: Bulanbintang, 1974), 21,22.
[18] Mukti Ali, *Hamka di Mata Hati Umat*, 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun 1950 Hamka sekeluarga pindah ke Jakarta. Bersama rekannya perjuangan seperti Farikh Usmah dan Yunan Nasution menerbitkan majalah *Panji Masyarakat.* Tahun 1960 Panji Masyarakat diberangus karena memuat artikel bersambung "Demokrasi Kita" karangan Hatta, pandangannya bebas, objektif dan tepat dijadikan pedoman oleh demokrat-demokrat sejati yang antiditaktur, tulis Hamka dalam kenang-kenangannya ulang tahun ke-70.[19] Pada tanggal 24 Juli 1981 di RS Pertamina, Hamka menghembuskan nafas terakhir.

Hamka banyak menulis tentang Agama Islam, tapi juga pernah menghasilkan beberapa karya yang bernilai seni sastra. Ini beberapa karya sastra hamka seperti:[20]

a) Di bawah Lindungan Ka'bah (1937)
b) Tenggelamnya Kapal van der Wijck (1938)
c) Merantau ke Deli (1939)
d) Terusir (1940)
e) Laila Majnun (1932)
f) Ayahku (1950)
g) Pribadi (1950)
h) Menunggu beduk berbunyi (1949)
i) Di tepi sungai dajlah (1950)

[19] Ibid, 198.
[20] Ibid, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu juga Hamka mengarang buku-buku yang bersangkutan dengan Agama dan falsafah, Berikut ini beberapa karya non-sastranya, ialah:

a) Falsafah hidup (1939)
b) Tasawuf Modern (1939)
c) Lembaga Hikmat (1953)
d) Muhammadiyah di Minangkabau (1975)
e) Urat tunggang Pancasila (1952)
f) Pengarang buku tafsir al-azhar dari juz I sampai XXX

**2. Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar**

Tafsir Al-Azhar berasal dari kuliah subuh yang diberikan oleh Hamka di mesjid Agung Al-Azhar sejak tahun 1959, yang ketika itu belum bernama Al-Azhar. Pada waktu yang sama, Hamka bersama KH. Fakih Usman HM. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah Panji Masyarakat.[21] Kuliah tersebut berlanjut hingga terjadi kekacauan politik dimana Masjid tersebut dituduh menjadi sarang "Neo Masyumi" dan "Hamkaisme", akibatnya Penerbitan Panji Masyarakat diharamkan.

Penerbitan pertama Tafsir Al-Azhar dilakukan oleh penerbit pembimbing masa pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama oleh Pembimbing Masa, merampungkan penerbitan dari juz pertama sampai juz keempat. Kemudian diterbitkan pula juz 30 dan juz 15 sampai dengan juz 29

[21] Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya juz 5 sampai dengan juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.[22]

Metode dalam tafsir Al-Azhar menggunakan tahlili, karna menjelaskan makna-makna yang dikandung dalam al-Quran yang urutannya sesuai dengan tertib ayat dan surah dalam mushaf, yang penjelasannya dari berbagai aspek asbab an-nuzul, serta kutipan dari Nabi, sahabat dan tabiin.[23]

Dilihat dari coraknya, maka tafsir hamka ini bercorak *adabi al-ijtima'i* (sastra budaya kemasyarakatan) , yaitu tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Quran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau problem masyarakat berdasarkan ayat-ayat al-Quran dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami.

Hamka mempunyai kecenderungan sangat kuat dalam menganut paham kalam yang bercorak rasional, bukan tradisional. Beliau membolehkan takwil, seperti yang ditafsirkan dari ayat tujuh surah Al-Imran, Hamka mengatakan bahwa Tuhan tidak melarang menakwilkan ayat-ayat mutasyabihat asal dengan tuntunan Tuhan, yakni orang-orang yang telah rasikh ilmunya, mendalam pengetahuan dan pemahaman dalam agama. Sikap Hamka yang selalu menginginkan manfaat praktis dari perdebatan masalah kalam, maka Hamka menyodorkan pandangan yang ia sebut sebagai "jalan tengah" dalam menafsirkan al-Quran di zaman modern ini, maksudnya tidak

[22] Ibid, 55.
[23] Iffah Muzammil, *Studi Tafsir di Indonesia* (Jurnal Al-Afkar edisi xiv, juli-des 2006), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersoalkan secara tajam dan berlarut-larut dalam masalah, misalnya apakah di akhirat kelak Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala atau tidak, tetapi menangkap makna dan meresapkan rasa bahagia dengan penuh harap atas ridha Allah untuk melihat-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id